

**PETANI GAMBIR DI NAGARI GUNUNG MALINTANG  
KECAMATAN PANGKALAN KOTO BARU KABUPATEN  
LIMAPULUH KOTA  
TAHUN 1998-2008**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Panitia Ujian Sarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas  
Andalas Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar  
Sarjana Ilmu Sejarah

Oleh :

WILYAM CRISTINA  
04 181 032



**JURUSAN ILMU SEJARAH  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS ANDALAS  
PADANG  
2011**

## ABSTRAK

Skripsi ini berjudul "**Petani Gambir di Nagari Gunung Malintang Kecamatan Pangkalan Koto Baru Kabupaten Lima Puluh Kota pada tahun 1998-2008**". Penelitian ini memfokuskan perhatian terhadap kehidupan sosial ekonomi petani gambir. Membahas tentang proses produksi dilakukan secara tradisional, dalam masalah penjualan harga dikuasai oleh pedagang pengumpul atau pedagang perantara yang beroperasi sebagai induk semang.

Penulisan skripsi ini tergolong kepada sejarah ekonomi pedesaan yang menekankan pada masalah ekonomi petani. Penelitian menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahap yaitu heuristik (mencari dan mengumpulkan sumber), kritik sumber (yang terdiri dari kritik eksteren dan kritik interen), interpretasi ( penafsiran sumber), dan historiografi (penulisan sejarah). Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara studi kepustakaan, studi kearsipan dan studi lapangan (wawancara). Melalui proses seperti ini menghasilkan karya sejarah yang bersifat deskriptif-analitis dalam urutan waktu dan kronologis.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa petani gambir di Gunung Malintang tergantung kepada induk semang dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga selama kebun gambir mereka belum menghasilkan. Petani gambir boleh meminjam uang kepada seorang pedagang. Mereka tidak bisa mempunyai dua induk semang karena terjadi masalah sewaktu penen gambir tiba. Adakalanya terjadi persaingan antara dua pedagang dalam mendapatkan gambir dari seorang petani. Seandainya seorang petani gambir ingin pindah induk semang, mereka harus melunasi hutangnya terlebih dahulu, sementara kebutuhan hidup saat itu dipinjam lagi kepada induk semang yang mereka inginkan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan hubungan para petani gambir di Gunung Malintang dengan para pedagang pengumpul disana. Kemudian mengungkapkan kelompok-kelompok yang terlibat dalam perkebunan gambir dan sistem pembagian kerja dalam pengelolannya. Penelitian ini juga dimaksudkan untuk mengetahui naik turunnya harga gambir dan akibatnya terhadap masyarakat petani gambir di Gunung Malintang sesuai dengan periode penelitian.

Sungguhpun demikian, keberadaan perkebunan gambir di sini telah membawa perubahan terhadap kehidupan sosial ekonomi penduduk. Hal ini dapat dilihat dari gaya hidup mereka, seperti pendidikan, perumahan, dan pemilikan barang-barang mewah. Selain itu juga yang dibahas dalam karya ini adalah tentang kebudayaannya yang mana disini membahas tentang balerong dan bakajang. Dimana di Gunung Malintang acara adat ini tidak boleh ditinggalkan karena ini merupakan keturunan dari nenek moyang mereka dari dahulu.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Gambir merupakan produk andalan Sumatera Barat. Daerah Sumatra Barat yang banyak menghasilkan gambir adalah Kabupaten Limapuluh Kota dan Kabupaten Pesisir Selatan. Ada beberapa daerah lainnya seperti Pasaman, Pariaman, Solok, dan Agam tetapi dalam jumlah yang kecil dan usaha perkebunan tidak begitu dominan. Di daerah Gunung Malintang perkebunan gambir menjadi usaha utama dari masyarakat, walaupun ada usaha lain seperti bersawah dan pegawai tetapi tidak begitu menonjol seperti halnya gambir.

Nagari Gunung Malintang tanahnya sangat cocok untuk lahan tanaman gambir. Topografi yang berbukit-bukit, curah hujan yang merata di sepanjang tahun, dengan ketinggian 400-600 m dari permukaan laut<sup>1</sup>. Tanaman gambir (*unceria gambir roxb*) termasuk tanaman gambir tidak tahan terhadap genangan air sehingga petani menanamnya terutama di lereng-lereng bukit. Gambir bisa mulai dipanen saat berumur satu tahun, tergantung tingkat pertumbuhannya. Gambir dapat dipanen secara berlanjut, tergantung perawatan yang dilakukan. Tanaman ini bisa berumur puluhan tahun dan tetap bisa menghasilkan getah dengan baik.<sup>2</sup>

Gunung Malintang merupakan salah satu nagari yang terdapat di Kecamatan Pangkalan Koto Baru Kabupaten Limapuluh Kota, Provinsi Sumatra Barat. Nagari Gunung Malintang merupakan salah satu daerah penghasil gambir

---

<sup>1</sup> *Daftar Isian Data Potens dan Profil Nagari Gunung Malintang Tahun 2008*, hal 5.

<sup>2</sup> Noviza Nazir, *Gambir: Budidaya, Pengolahan dan Prospek Diversifikasinya* (Padang: Yayasan Hutanku, 2002) hal. 17.

di Kecamatan Pangkalan Koto Baru. Hal ini ditandai dengan besarnya jumlah masyarakat yang terlibat dalam perkebunan gambir di daerah ini.

Tanaman gambir pada sentral produksi gambir di Sumatra Barat diusahakan pada dataran rendah, bergelombang hingga ke daerah perbukitan. Hal ini sesuai dengan keadaan daerah dan alam yang ada di Nagari Gunung Malintang, maka gambir dijadikan tanaman andalan bagi penduduk setempat, meskipun tanaman lain seperti padi, karet, dan sawit tetap diusahakan.

Saat harga gambir murah di Gunung Malintang dengan puncaknya tahun 1980, maka tanaman lain seperti karet dan padi diperhatikan lagi. Pada tahun 1980 gambir di Gunung Malintang, para petani hanya menggunakan alat sederhana (tradisional). Keadaan ekonomi masyarakat Gunung Malintang pada saat itu kehidupan serba kekurangan. Petani memfokuskan perhatian untuk meningkatkan produksi gambir. Ketika harga gambir mahal pada tahun 1998 jumlah harga komoditas gambir naik yaitu rata-rata untuk 1 kg Rp 10.000,- sampai Rp 12.000,- dengan produksinya dari 7.378.00 ton sampai 7.832,31 ton di Kabupaten Limapuluh Kota. Dengan kenaikan ini cukup menggembirakan baik bagi petani maupun bagi pemerintah daerah,<sup>3</sup> sehingga tanaman gambir dipelihara dengan baik. Gambir memerlukan banyak tenaga untuk membudidayakan, dalam hal ini diperlukan tenaga kerja dan peralatan sehingga hasilnya optimal<sup>4</sup>. Pada tahun 1980 di Gunung Malintang banyak tenaga kerja yang berhenti sebagai petani gambir, mereka lebih memilih bekerja untuk mengurus karet dan padi. Maka dari

---

<sup>3</sup> Badan Pusat Statistik Kabupaten Limapuluh Kota, *Dalam Angka Tahun 1998*. (Padang: Kerjasama Bapeda dengan BPS Limapuluh Kota, 1998) hal 108.

<sup>4</sup> Cristine Dobbin, Terjemahan Lilian Tetja Sudhana, *Kebangkitan Islam dalam Ekonomi Petani yang Sedang Berubah*, (Jakarta: INIS, 1992) hal, 52.

itu, banyak tenaga kerja yang didatangkan dari luar Gunung Malintang, seperti yang berasal dari daerah Simpang Kapuak, Mungka, Lintau untuk bekerja sebagai *pengampo*<sup>5</sup> di Gunung Malintang.

Persoalan utama petani gambir di Gunung Malintang adalah sangat dipengaruhi oleh kenaikan harga gambir. sebagai tanaman ekspor, harga gambir sangat dipengaruhi nilai tukar rupiah terhadap nilai tukar mata uang negara tujuan, misalnya India (Rupe), biasanya semakin tinggi nilai tukar Rupe, semakin tinggi pula harga gambir di pasaran. Harga gambir melonjak tahun 1998 kehidupan masyarakat di Gunung Malintang berubah ke arah yang lebih baik. Kenaikan harga gambir tahun 1998 sebenarnya bukan karena semata mata naiknya nilai tukar dolar terhadap rupiah, tetapi lebih disebabkan memang pada tahun 1998 harga gambir naik di pasaran dunia, bertahap di daerah Asia Selatan seperti India<sup>6</sup>. Di samping itu, hal yang menarik ialah bahwa pada tahun 1998 terjadi perubahan teknik pengolahan gambir dari *sistem batukua*<sup>7</sup> menjadi *sistem dongkrak*<sup>8</sup> sehingga produksi gambir meningkat.

---

<sup>5</sup> *Pengampo* adalah istilah untuk buruh tani yang bekerja dalam mengelolah daun gambir menjadi gambir.

<sup>6</sup> *Padang Ekspres*, 10 februari 1998.

<sup>7</sup> Sistem *batukua* merupakan teknik pengolahan gambir dengan menggunakan alat tradisional dari kayu dengan tujuan untuk mempres daun gambir agar getah daun gambir tersebut keluar dengan cara memukul- mukul kayu tersebut.

<sup>8</sup> Sistem *Dongkrak* yaitu teknik pengolahan gambir yang menggunakan alat yang relatif modern dengan menggunakan dongkrak mobil, sehingga mempres daun gambir dengan alat ini relatif banyak menghasilkan gambir.

## DAFTAR PUSTAKA

### **Buku:**

- A.A Navis. *Alam Takambang Jadi Guru: Adat Dan Kebudayaan Masyarakat Minangkabau*, Jakarta: Pustaka Grafiti, 1984.
- Anne Both, William J.O. Walley. Anna Weidemen ( ed. Ai), *Sejarah Ekonomi Indonesia*. Jakarta: LP3S.1994
- Dobbin. Cristine. *Kebangkitan Islam Dalam Ekonomi Petani Yang Sedang Berubah*. Sumatra Tengah 1741-1941, Jakarta: INIS. 1992
- Eric R. Wolf. *Petani Suatu Tinjauan Antropologi*. Jakarta: Rajawali Press, 1983.
- Erwin. Tanah Komunal: *Memudarnya Solidaritas pada Masyarakat Matrilineal Minangkabau*. Padang: Andalas University Press, 2006.
- Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*. Terjemahan Nugroho Notosusanto. Jakarta: universitas Indonesia Press, 1986.
- Jamal, Ridwan dan Mawir Skiki, ed. *Inventarisasi Kekayaan 23 Nagari di Kabupaten Pasaman*. Padang: P3SD dan Pemda Sumatra Barat, 2001.
- Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1994.
- LBH Padang. *Kearifan Lokal dalam Pengolahan Sumber Daya Alam Kekayaan Nagari Menatap Masa Depan*, Padang: Insist Press, 2005.
- Marsden William, *Sejarah Sumatra*. Jakarta: Komunitas Gambu, 2008.
- Mubyarto, *Pengantar Ekonomi Pertanian*, Jakarta: LP3S, 1997
- Nasir, Noviza. *Gambir: Budidaya Pengolahan dan Prospek Diversifikasinya*. Padang: Yayasan Hutanku, 2000.

- Notosusanto, Nograho. *Norma-norma Dasar Penelitian dan Penulisan Sejarah*.  
Markas Besar Angkatan Bersenjata Republik Indonesia Pusat Sejarah dan  
Tradisi ABRI. 1998.
- Sartono kartodirjo. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam metodologi Sejarah*, Jakarta:  
Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Sartono Kartodirjo dan Djoko Suryo. *Sejarah Perkebunan di Indonesia: Kajian  
Sosial Ekonomi*. Yogyakarta: Aditya Media, 1991.
- Sayuti Tahlip. *Hubungan Tanah Adat dengan Hukum Agraria di Minangkabau*,  
Padang: Bina Aksara, 1985.
- Zayardam Zubir, *Radikalisme Kaum Pinggiran: Studi tentang Idiologi, Isu,  
Strategi, dan Dampak Gerakan*, Yogyakarta: Insist Press, 2002.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.

**Skripsi dan Laporan Penelitian:**

- Abdul Azis Selah dkk. " Perubahan Pemilik dan Penguasa Tanah di Sumatra Barat  
" *Laporan Penelitian*, Padang: Fakultas Sastra Universitas Andalas 1991.
- Dedi Arman. "Mengampo: *Studi Sosial Kehidupan Ekonomi Petani Gambir Koto  
Alam Kabupaten Limapuluh Kota 1990-1998*. *Skripsi*, Padang: Fakultas  
Sastra Universitas Andalas 2000.
- Dedi Asmara. " Sejarah Perkebunan Gambir Rakyat Di Nagari Durian Tinggi,  
Kecamatan Kapur IX Kabupaten Limapuluh Kota 1978-2002. *skripsi*,  
padang: Fakultas Sastra Universitas Andalas 2006.